

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Operasional

2.1.1 Ruang

Haryadi & Setiawan (2010), ruang adalah sebuah petak dimana bidang pembatasnya berupa dinding dan atap baik yang berupa unsur permanen maupun yang tidak permanen. Kedudukan ruang dalam bangunan dapat mempengaruhi aktivitas seseorang. Misalnya ruang tidur dalam bangunan rumah tinggal mempunyai fungsi sebagai tempat beristirahat para penghuni, sedangkan kamar mandi mempunyai fungsi sebagai tempat bagi penghuni rumah untuk membersihkan diri. Penghuni tidak akan menggunakan kamar mandi untuk tidur ataupun sebaliknya karena fungsi dan aktivitas yang dilakukan pada kedua ruangan tersebut berbeda.

Ruang yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dibedakan menjadi dua macam. Pertama, ruang tersebut ada karena memang dirancang untuk mewadahi aktivitas tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Kedua, ruang fleksibel yang sengaja dirancang tidak hanya untuk mewadahi aktivitas tertentu namun beberapa aktivitas (Haryadi & Setiawan 2010). Ruang fleksibel biasanya merupakan ruang bersama seperti ruang keluarga pada bangunan rumah tinggal yang dapat mewadahi tidak hanya aktivitas berkumpul saja namun beberapa aktivitas lainnya.

2.1.2 Ruang dalam bangunan

Ruangan-ruangan dalam bangunan rumah tinggal identik dengan ruangan yang bersekat dengan ukuran yang terkadang berbeda mulai dari yang sempit hingga yang besar. Ruangan-ruangan tersebut memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis aktivitas yang diwadahi di dalamnya. Antara ruangan yang satu dengan ruangan lainnya biasanya dipisahkan oleh sekat pemisah baik yang permanen berupa dinding maupun yang tidak permanen. Dimensi ruang akan disesuaikan dengan jumlah orang yang akan menggunakan ruang tersebut.

Ruangan dalam bangunan rumah tinggal diletakkan sesuai dengan tingkatan publik-semi publik- privat. Biasanya semakin ke dalam bangunan, maka ruangan akan semakin bersifat privat hanya penghuni rumah yang dapat menggunakannya. Peletakan ruang-ruang dapat disusun secara berderet atau memusat dengan ruang bersama berada di tengah bangunan. Peletakan ruang dalam bangunan disebut dengan pola (Haryadi & Setiawan 2010).

Pola ruang dalam bangunan rumah tinggal merupakan akibat atau hasil dari peletakan ruang. Selain menghasilkan pola, peletakan ruang dalam bangunan juga memunculkan sirkulasi. Sirkulasi merupakan jalan yang menghubungkan antar ruang. Sirkulasi dapat berupa jalan yang melorong dengan ruangan-ruangan di kanan kirinya atau jalan yang bias tanpa pembatas yang muncul tanpa direncanakan sebelumnya.

2.2 Tata Ruang

2.2.1 Fungsi ruang

Menurut Purnamasari (2010), fungsi rumah tinggal pada masa kolonial apabila dilihat pada kebutuhan intensitas ruang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Fungsi Primer

Fungsi primer menunjukkan rumah masih dapat memenuhi kebutuhan dasar penghuni rumah. Ruang-ruang dalam bangunan yang termasuk dalam fungsi primer merupakan ruangan-ruangan yang bersifat privat yang sering digunakan oleh pemilik rumah seperti kamar tidur dan kamar mandi.

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder menunjukkan rumah dapat memenuhi kebutuhan penghuni akan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Ruang-ruang dalam bangunan yang termasuk dalam fungsi sekunder antara lain ruang keluarga, dapur dan ruang-ruang yang digunakan untuk sirkulasi.

3. Fungsi Tersier

Fungsi tersier merupakan area yang dibutuhkan oleh pemilik rumah untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Fungsi tersier dapat berupa ruang yang terbuka maupun ruang yang tertutup. Ruang-ruang yang termasuk dalam fungsi ini antara lain ruang tamu, teras, halaman depan maupun halaman belakang.

2.2.2 Zonasi ruang

Purnamasari (2010) membagi zonasi ruang pada sebuah bangunan rumah tinggal setelah dikaitkan dengan karakteristik bangunan rumah tinggal kolonial menjadi empat zonasi ruang. Empat zonasi ruang tersebut antara lain:

1. Zona publik

Zona publik merupakan zona yang pertama kali dicapai ketika masuk ke dalam bangunan. Pada zona ini semua hampir semua orang dapat menggunakannya. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona ini antara lain teras, halaman depan dan ruang tamu.

2. Zona semipublik

Zona semipublik merupakan zona peralihan antara zona publik menuju zona privat. Pada zona ini tidak semua orang dapat menggunakannya. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona ini antara lain ruang-ruang yang memiliki fungsi sebagai ruang untuk berkumpul seperti ruang keluarga dan ruang sirkulasi. Ruang sirkulasi dapat berupa sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horizontal terdiri dari selasar, sedangkan sirkulasi vertikal dapat berupa tangga.

3. Zona privat

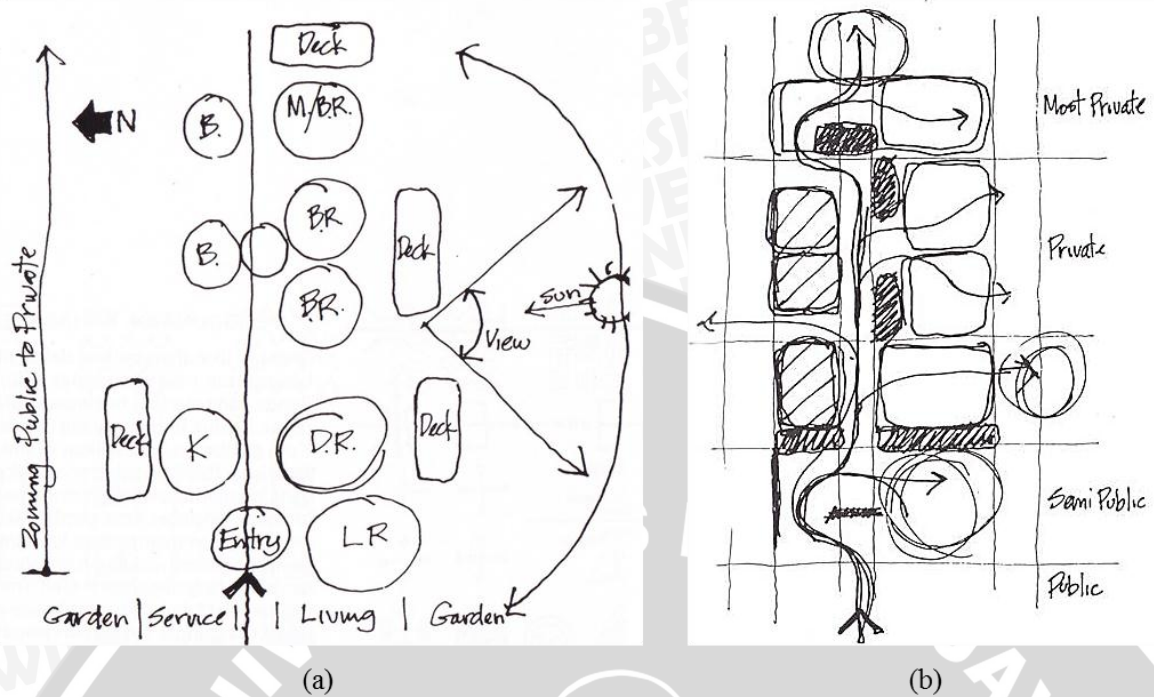
Zona privat merupakan area pribadi pemilik rumah. Pada zona ini hanya pemilik rumah yang dapat menggunakannya. Ruang yang termasuk dalam zona ini yaitu kamar tidur.

4. Zona servis

Zona servis merupakan area yang digunakan untuk sarana pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan penghuni. Ruang-ruang yang termasuk dalam ruangan servis antara lain dapur, kamar mandi/WC, gudang dan area servis lainnya.

Pembagian zona tersebut berdasarkan hasil analisa pada bangunan rumah tinggal bergaya kolonial setelah dikaitkan dengan teori karakteristik bangunan rumah tinggal kolonial.

Paul Laseau (1986) membedakan zonasi pada bangunan rumah tinggal berdasarkan kebutuhan fungsi dan jejala perencanaan. Zona publik berupa jalan atau halaman depan rumah, zona semipublik berupa ruang tamu, zona peralihan berupa ruang makan dan dapur, zona privat berupa kamar tidur dan kamar mandi, serta zona paling privat (*most private*) berada di area paling belakang dari rumah tinggal berupa taman atau halaman belakang (Gambar 2.1)



(a)

(b)

Gambar 2.1 Zonasi Ruang.

(a) Kedudukan dan orientasi antar fungsi dan antara fungsi dan tapak,

(b) Raut dan skala ruang yang diperlukan

Sumber: Laseau (1986)

Zonasi ruang dalam bangunan rumah tinggal dapat dikelompokkan berdasarkan fungsional ruang. Surowiyono (2003) mengelompokkan fungsi dan sifat dasar ruangan kedalam tiga kelompok, yaitu:

1. Area permukiman, terdiri dari ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga dan ruang belajar.
2. Area peristirahatan, terdiri dari kamar tidur dan kamar mandi.
3. Area pelayanan atau area pelengkap, terdiri dari ruang dapur, ruang penyimpanan barang (gudang) dan ruang garasi.

2.2.3 Hubungan dan organisasi ruang

Ching (1999) membedakan hubungan ruang menjadi empat, yaitu:

a. Ruang di dalam ruang

Sebuah ruang kecil berada di dalam sebuah ruangan yang lebih besar. Ruangan yang lebih besar berfungsi sebagai pelingkup ruang kecil. Ruang yang lebih kecil akan mengikuti wujud ruang yang lebih besar, tetapi orientasinya berbeda. Hal ini akan menimbulkan ruang yang dinamis di dalam ruangan yang lebih besar.

b. Ruang-ruang yang saling berkaitan

Hubungan yang saling berkaitan terdiri dari dua buah ruang yang membentuk suatu ruang bersama. Bagian ruang yang saling berkaitan dapat digunakan bersama secara seimbang, dapat pula melebur dengan salah satu ruang atau bagian yang berkaitan dapat berfungsi sebagai penghubung dari kedua ruang aslinya.

c. Ruang yang bersebelahan

Hubungan ruang yang dipisahkan oleh bidang pemisah. Bidang pemisah dapat berupa pembatas pencapaian visual maupun fisik, bidang yang berdiri sendiri, sederetan tiang-tiang yang memberikan kontinuitas visual atau dengan ketinggian lantai antara kedua ruang.

d. Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Dua buah ruang atau lebih yang memiliki jarak cukup jauh dapat dihubungkan oleh ruang perantara. Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi untuk menunjukkan fungsi penghubung.



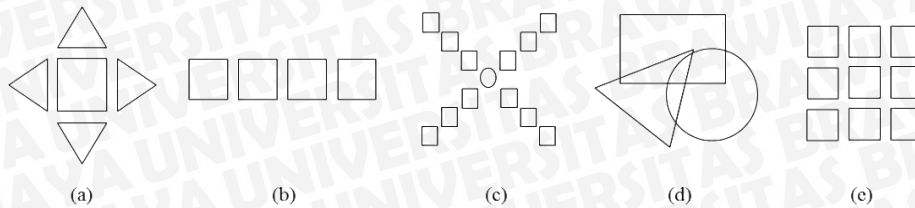
Gambar 2. 2 Hubungan ruang.

- (a) Ruang di dalam ruang (b) Ruang-ruang yang saling berkaitan (c) Ruang yang bersebelahan
(d) Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Sumber: Ching (1999)

Ching (1999) membedakan organisasi ruang menjadi lima, yaitu:

- Organisasi terpusat, adanya ruang dominan yang terletak ditengah bangunan dengan ruang sekunder mengelilingi ruang dominan.
- Organisasi linier, ruang-ruang diletakkan secara berjajar dalam satu garis lurus.
- Organisasi radial, ruang pusat yang menjadi acuan dari organisasi ruang-ruang linier.
- Organisasi cluster, kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan visual.
- Organisasi grid, ruang disusun dalam daerah struktural tiga dimensi.



Gambar 2. 3 Pola atau organisasi ruang.

(b) organisasi terpusat (b) organisasi linier (c) organisasi radial
(d) organisasi cluster (e) organisasi grid

Sumber: Ching (1999)

2.2.4 Simetris ruang

Ching (1999) mengungkapkan bahwa pada dasarnya simetri ada dua macam, yaitu:

- Simetri bilateral, susunan yang seimbang dari unsur yang sama pada sumbu yang sama.
- Simetri radial, terdiri dari unsur yang sama dan seimbang pada dua sumbu atau lebih dan berpotongan pada titik pusat.

Komposisi dalam arsitektur memanfaatkan pola simetris untuk mengorganisir bentuk dan ruangnya. Simetris dapat terjadi pada seluruh organisasi bangunan, namun pada suatu kondisi tertentu simetris juga hanya dapat terjadi pada bagian tertentu dari bangunan dan mengorganisir bentuk dan ruang dalam pola tak beraturan.

Denah bangunan yang memiliki bentuk simetri pada abad 19 dinilai sebagai bentuk yang estetik sehingga banyak rumah peninggalan kolonial yang menggunakannya. Pemilik rumah ingin mengaplikasikan nilai estetika kepada pengunjung rumah baik tamu maupun orang yang melintasi bangunan dan melihat fasade rumah. Purnamasari (2010) dan Mahabella (2011) menyebutkan bahwa kesimetrisan ruang pada bangunan dapat dilihat secara integral (keseluruhan bangunan) dan parsial (sebagian). Jika dilihat secara integral, sangat jarang bangunan rumah tinggal kolonial yang simetris, tetapi bila dilihat secara parsial kesimetrisan ruang dapat dijumpai pada zona publik dan beberapa lagi pada zona semipublik. Untuk zona servis tidak dijumpai kesimetrisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integral adalah sesuatu yang utuh, keseluruhan dan atau tidak terpisahkan sedangkan parsial adalah bagian dari keseluruhan. Pengertian tersebut bila dihubungkan dengan simetrisitas ruang, maka dapat bermakna bahwa simetris integral merupakan simetris yang dilihat secara keseluruhan pada bangunan. Simetris integral mencakup keseluruhan ruang dalam bangunan dan simetris ini berupa garis tengah bangunan. Simetris parsial merupakan simetris yang dilihat secara per

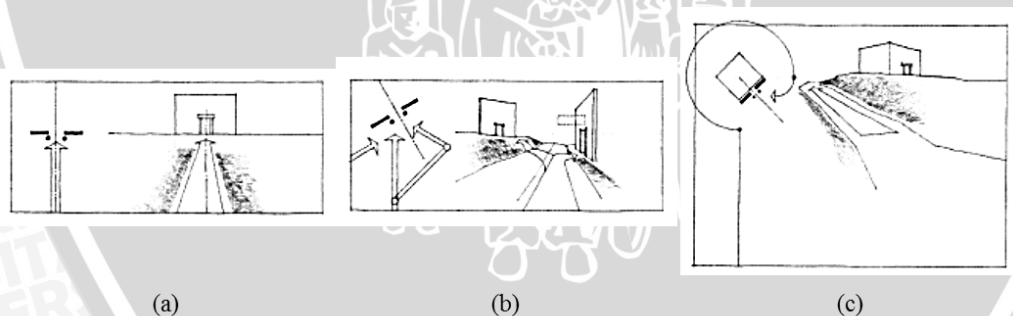
bagian rumah atau per ruang. Simetris pada bangunan selain dilihat dari aspek spasial juga dapat dilihat dari aspek visualnya yaitu tampilan bangunan atau ruang.

2.2.5 Sirkulasi

Alur sirkulasi pada bangunan rumah tinggal dibedakan menjadi dua, yaitu sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder. Sirkulasi utama ditemukan pada bagian ruang dalam bangunan yang menerus dari depan sampai belakang bangunan. Tidak menutup kemungkinan apabila alur sirkulasi ini juga digunakan sebagai sumbu ruang karena letaknya yang berhimpitan dengan sumbu kualitatif maupun sumbu kuantitatif ruang. Alur sirkulasi sekunder ditemukan di bagian samping berupa koridor atau gang kecil untuk menuju halaman atau rumah belakang. Pada beberapa rumah dapat ditemui pintu yang menghubungkan rumah pemilik dengan rumah tetangga yang hanya dapat diakses pemilik dan terletak di area belakang atau koridor (Mahabella 2010).

Menurut Ching (1999) ada beberapa aspek dalam sirkulasi, antara lain:

1. Pencapaian bangunan dibedakan menjadi 3, yaitu:
 - a. Langsung, pencapaian langsung mengarah ke pintu masuk
 - b. Tersamar, pencapaian samar-samar dan jalur dapat dirubah arahnya
 - c. Berputar, jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi bangunan.

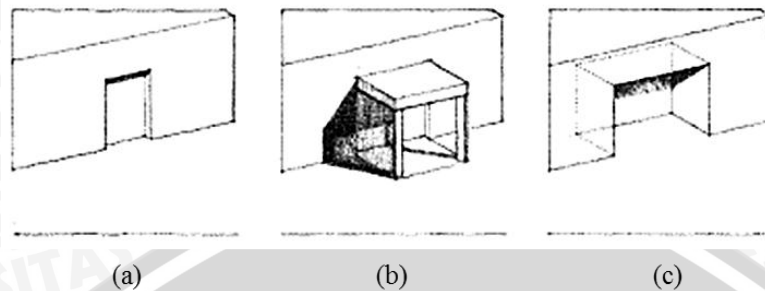


Gambar 2. 4 Pencapaian bangunan.

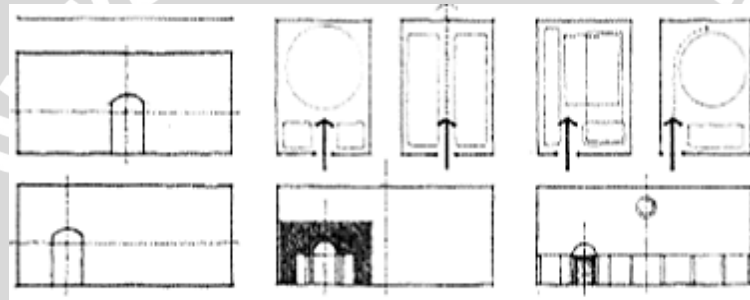
(a) langsung (b) tidak langsung (c) berputar
Sumber: Ching (1999)

2. Pintu masuk bangunan, menurut bentuknya pintu masuk bangunan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pintu masuk rata, menjorok keluar atau dimundurkan. Menurut lokasinya, pintu masuk dapat diletakkan ditengah bidang frontal sebuah bangunan atau digeser dari tengah untuk menciptakan kondisi simetris di sekitar bukaan. Posisi pintu masuk relative pada bentuk

ruang dan akan menentukan konfigurasi jalur serta pola aktivitas di dalam ruang.

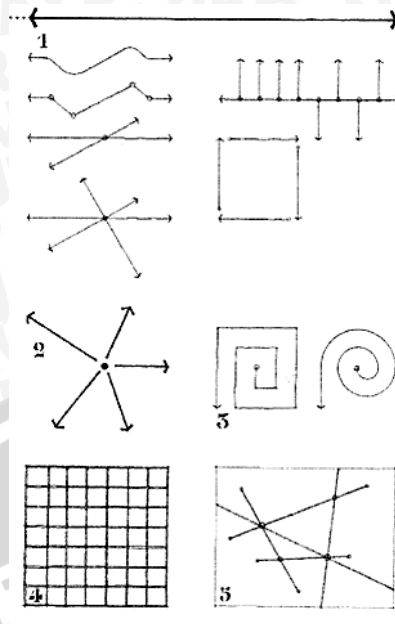


Gambar 2. 5 Pintu masuk bangunan
(a) rata (b) menjorok ke luar (c) dimundurkan
Sumber: Ching (1999)



Gambar 2. 6 Letak pintu masuk.
Sumber: Ching (1999)

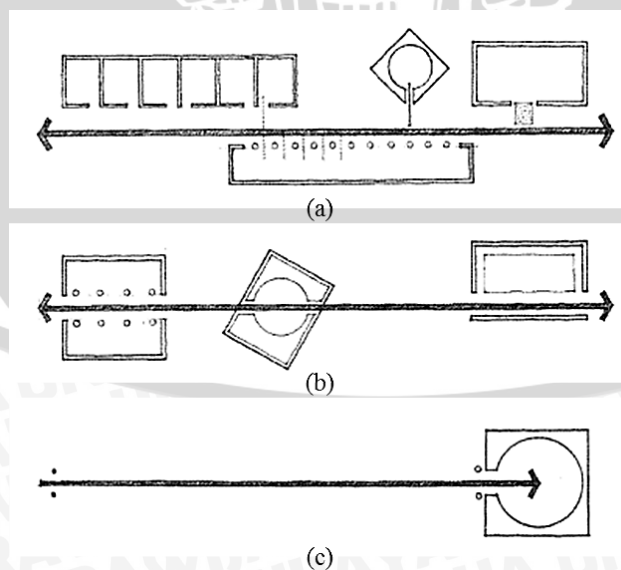
3. Konfigurasi bentuk jalan, dibedakan menjadi enam, yaitu:
 - a. Linear, dapat menjadi unsur pengorganisir ruang
 - b. Radial, jalan berhenti pada sebuah pusat atau titik bersama
 - c. Spiral, jalan menerus dari titik pusat, mengelilingi dengan jarak yang berubah
 - d. Grid, terdiri dari dua jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan kawasan ruang segiempat
 - e. Network, suatu jaringan beberapa jalan yang menghubungkan titik tertentu dalam ruang
 - f. Komposit, suatu susunan jalur bisa dicapai dengan membedakan skala, bentuk dan panjang



Gambar 2. 7 Konfigurasi bentuk jalan.

(1) Linear (2) radial (3)spiral (4) grid (5) network
 Sumber: Ching (1999)

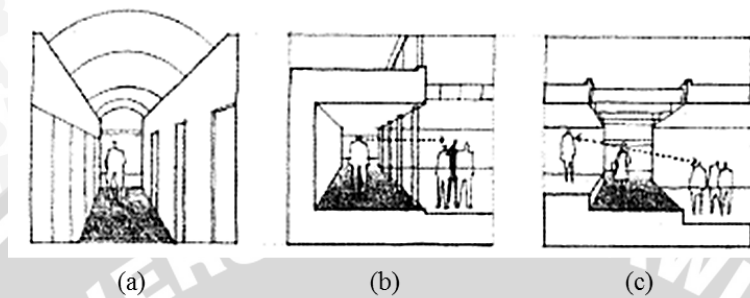
4. Hubungan ruang dan jalan, dibedakan menjadi tiga, yaitu:
- Melewati ruang-ruang, ruang perantara dapat dijadikan penghubung jalan dengan ruang-ruangnya
 - Menembus ruang-ruang, jalan menembus ruang menimbulkan pola istirahat dan gerak di dalamnya
 - Berakhir dalam ruang, hubungan jalan dan ruang untuk melambangkan ruang-ruang yang penting



Gambar 2. 8 Hubungan ruang dan jalan.

(a) melewati ruang (b) menembus ruang (c) menghilang di dalam ruang
 Sumber: Ching (1999)

5. Bentuk dari ruang sirkulasi, dibedakan menjadi tiga yaitu:
 - a. Tertutup, membentuk sebuah koridor
 - b. Terbuka pada salah satu sisi, memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang yang dihubungkan
 - c. Terbuka pada kedua sisinya, menjadi perluasan dari ruang yang ditembusnya



Gambar 2. 9 Hubungan ruang dan jalan.

(a) tertutup (b) terbuka pada satu sisi (c) terbuka pada kedua sisi
 Sumber: Ching (1999)

Sirkulasi pada bangunan ditentukan oleh adanya pintu dan jendela. Pintu merupakan salah satu elemen penting yang harus ada dalam sebuah bangunan karena pintu pada bangunan digunakan sebagai penghubung antara sirkulasi dengan ruangan atau ruangan dengan ruangan lainnya. Letak pintu pada kasus bangunan rumah tinggal akan menentukan letak sirkulasi dan sumbu ruangan. Jenis dan ukuran pintu yang digunakan akan berbeda bergantung pada jenis dan aktivitas yang berlangsung di dalam ruangan. Pintu memainkan peran dalam menentukan konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruangan, sehingga pintu harus dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (Krier, 2001:96).

Hersanti (2008), bentuk pintu rumah tinggal kolonial memiliki bentuk yang geometris dan simetris. Pintu utama berdaun pintu dua rangkap. Daun pintu lapis luar menggunakan panil massif kayu jati dengan hiasan kayu kecil pada permukaannya. Sedangkan pada bagian lapis dalam kecenderungan menggunakan dominan perpaduan panil massif kayu dengan kaca. Bentuk pintu dominasi garis lurus kotak-kotak tanpa garis lengkung. Daun pintu luar umumnya menggunakan krepyak. Krepyak selain digunakan sebagai motif pada pintu juga digunakan sebagai bentuk adaptasi iklim Indonesia.



Gambar 2. 10 Pintu rangkap sebagai pintu utama pada bangunan kolonial.

Sumber: Hersanti (2008)

Selain pintu, jendela merupakan salah satu elemen yang penting dalam sebuah bangunan. Keberadaan jendela tidak dapat dipisahkan dari bangunan karena jendela digunakan sebagai ventilasi pertukaran udara di dalam ruangan dengan di luar ruangan, fasilitator masuknya cahaya matahari ke dalam ruangan dan sebagai penghubung visual dengan ruang di luar bangunan. Jendela umumnya rangkap seperti pintu, daun jendela luar dan daun jendela dalam. Penggunaan jendela rangkap merupakan ciri khas bukaan rumah tinggal kolonial. Penggunaan krepyak pada daun jendela merupakan bentuk adaptasi dari iklim Indonesia (Hersanti 2008).



Gambar 2. 11 Jendela rangkap pada bangunan kolonial.

Sumber: Hersanti (2008)

2.3 Tata Ruang Dalam Rumah Peninggalan Kolonial Belanda

Menurut Soekiman (2000) dalam Mahabella (2010), bangunan rumah tinggal berkarakter kolonial belanda pada abad ke-19 memiliki struktur ruang sebagai berikut:

1. *Voorgalerij* (serambi depan)

Merupakan ruang di area depan yang berukuran cukup luas dengan terdapat kolom-kolom besar yang menopang atap yang tinggi. Ruang yang dimaksud berupa ruangan teras yang digunakan sebagai tempat untuk bersantai.

2. *Voorhuis*

Merupakan ruang di area tengah yang terletak dibelakang *voorgalerij*. Pada masa kolonial ruangan ini dijadikan sebagai ruangan yang istimewa, karena ruangan ini

dapat menunjukkan status dari pemilik rumah. Semakin tinggi kedudukan yang dimiliki oleh pemilik rumah, maka hiasan yang dipasang pada ruangan ini akan semakin mewah dan berharga.

3. *Achtergalerij*

Merupakan ruang yang terletak di samping bangunan. Ruangan dapat berupa ruang keluarga atau ruang makan.

4. *Galerij*

Merupakan ruang penghubung antara bangunan utama dengan bangunan tambahan.

5. *Bijgebouwen*

Merupakan ruang yang terdiri dari banyak ruang dan diperuntukkan bagi pembantu. Ruangan-ruangan yang dimaksud berupa ruang servis di area belakang.

Menurut Handinoto dalam Mahabella (2010), gaya arsitektur "*Indische Empire*" merupakan salah satu gaya arsitektur yang berkembang pada abad ke-19 dan dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal H.W Daendels (1800-1811). Ciri-ciri bangunan rumah tinggal yang memiliki gaya ini antara lain, denah bangunan berbentuk simetri. Terdapat ruangan pusat (*central room*) di tengah ruangan yang langsung berhubungan dengan zona publik berupa teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*). Kamar tidur yang merupakan zona privat diletakkan di sisi kanan dan kiri koridor, sedangkan dapur, kamar mandi/WC, gudang dan ruangan servis lainnya diletakkan di bagian belakang bangunan dan umumnya terpisah dari bangunan utama.

Mahabella (2010), organisasi ruang pada bangunan rumah tinggal peninggalan kolonial dapat dibedakan menjadi dua yaitu organisasi ruang berdasarkan fungsi dan organisasi ruang berdasarkan tatanan ruang. Organisasi ruang berdasarkan fungsi ruang umumnya organisasi ruang terpusat. Ruang yang digunakan sebagai pusat merupakan ruang bersama seperti ruang keluarga. Sedangkan organisasi ruang berdasarkan tatanan ruang umumnya organisasi ruang *cluster*.

2.4 Faktor Pembentuk Ruang Dalam

Menurut Rapoport (1969) dalam Haryadi & Setiawan (2010), faktor-faktor yang digunakan dalam penentuan bentuk dan pola suatu rumah, antara lain:

1. Faktor Kultur

Perencanaan bentuk dan pola rumah merupakan bentuk respon kepada lingkungan sekitar, iklim setempat serta bahan-bahan lokal yang biasa digunakan dan mudah ditemui.

Sebagai contoh rumah panggung di Kalimantan yang merupakan bentuk respon antisipasi terhadap binatang liar, kondisi iklim setempat yang lembab dan ketersediaan bahan utama berupa kayu yang melimpah.

2. Faktor Religi

Faktor religi atau kepercayaan masyarakat dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penentuan bentuk dan pola rumah khususnya pada rumah tradisional.

3. Faktor Perilaku

Faktor perilaku penting dalam menentukan bentuk dan pola ruang karena berbeda letak geografisnya maka akan berbeda pula perilaku masyarakatnya. Sebagai contoh adalah perilaku masyarakat pada lingkungan kampung-kampung di Indonesia akan berbeda dengan perilaku masyarakat di lingkungan kampung Negara Eropa. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar dan geografis.

Menurut Rapoport (1969), lima aspek yang dapat mempengaruhi bentuk rumah tinggal sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dasar Manusia

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda dan perbedaan ini dipengaruhi oleh perilaku, budaya dan lingkungan sekitar manusia itu tinggal.

2. Keluarga

Susunan keluarga yang berbeda baik dalam keluarga besar maupun keluarga kecil dapat mempengaruhi bentuk rumah

3. Posisi wanita

Peran wanita dalam sistem keluarga sebagai penghuni rumah.

4. Privasi

Kebutuhan privasi setiap orang berbeda sesuai dengan budaya yang ada disekitarnya.

5. Hubungan sosial

Manusia hakikatnya yang merupakan makhluk sosial membutuhkan ruang-ruang yang dapat digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial.

Menurut Sari (2007), faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan antara lain:

1. Perubahan sosial

Faktor lingkungan, perubahan penduduk, struktur dalam masyarakat, sikap dan nilai-nilai pada masyarakat, kebutuhan dan budaya masyarakat setempat.

2. Perubahan budaya

Budaya suatu masyarakat dapat mencerminkan status, peranan masyarakat, kekayaan dan keterampilan masyarakatnya.

3. Perubahan ekonomi

Suatu kondisi yang paling dominan dalam menentukan perubahan.

4. Perubahan politik

Peran politis dalam bentuk kebijakan pengembangan kawasan.

Menurut Habraken (1976), faktor penyebab perubahan ruang antara lain:

1. Kebutuhan identitas diri

Pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan

2. Perubahan gaya hidup

Perubahan dalam struktur masyarakat, pengaruh budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru.

3. Penggunaan teknologi baru

Timbulnya perasaan untuk mengikuti mode atau trend yang ada di masyarakat.

Mahabella (2010), Purnamasari (2010), Hapsari (2012) dan Sabila (2014) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan ruang antara lain identitas diri, gaya hidup, teknologi baru, faktor ekonomi, kebutuhan penghuni, faktor sosial-agama, faktor politik, lama tinggal dan status kepemilikan rumah, serta faktor budaya.

2.5 Tinjauan Riset Terdahulu

Tabel 2. 1 Tinjauan Riset Terdahulu

Judul Jurnal	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Pembahasan	Kontribusi Pada Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial Di Kidul Dalem Malang (2010)	Lathiyfah Shanti Purnamasari, Antariksa, Noviani Suryasari	Metode deskriptif dan survey lapangan	Pola tata ruang dalam, perubahan tata ruang dalam, faktor penyebab perubahan tata ruang dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Pola tata ruang dalam rumah tinggal kolonial di Kidul Dalem memiliki zona publik, semipublik dan privat. • Perubahan tata ruang berupa penambahan ruang sehingga tidak mengubah bangunan aslinya. • Faktor penyebab perubahan tata ruang dalam adalah kebutuhan dasar manusia 	Sebagai referensi dalam penentuan metode dan variabel yang akan diteliti	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi yang dipilih dan perbedaan karakteristik sejarah kawasan.
Pola Kampung Permukiman Kauman Kota Malang (2009)	Ekahayu Rakhmawati, Antariksa, Fadly Usman	Metode deskriptif evaluatif	Karakteristik pola permukiman Kampung Kauman, pola spasial permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Dua macam jenis pola permukiman yaitu linier dan terpusat. • Hierarki pemukiman terbagi berdasar sakralitas bangunan, keterbukaan ruang, pola besaran ruang dan orientasi pemukiman yang tidak memiliki acuan tertentu. • Faktor pembentuk pola permukiman diantaranya yaitu perkembangan kota, faktor sosial-budaya, faktor sosial-ekonomi dan daya tarik pusat kota. 	Sebagai referensi untuk menjelaskan tentang Kampung Kauman	Perbedaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan dan variabel yang diteliti. Penelitian lebih memfokuskan pada pola permukiman atau ruang luar bangunan Kampung Kaumannya.

bersambung...

...lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

Judul Jurnal	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Pembahasan	Kontribusi Pada Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan – Malang (2008)	Arthantya Dwi Kariztia, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa	Metode deskriptif, analisa kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tipologi	Atap, dinding, lantai	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi gaya bangunan pada kasus rumah tinggal di Kayutangan terbagi atas empat gaya, yaitu gaya pra 1900, pasca 1900, 1920-an dan 1930-an. • Elemen fasade bangunan yang rentan terhadap perubahan adalah dinding, sedangkan elemen fasade yang paling tidak rentan terhadap perubahan adalah atap. 	Sebagai referensi dalam penentuan gaya bangunan kolonial apabila ditinjau dari tipologi bangunan	Perbedaan terdapat pada variabel penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada fasade bangunannya.
Tata Ruang dalam Rumah Peninggalan Kolonial Temenggungan Malang (2010)	Lintang Satiti Mahabella, Antariksa, Noviani Suryasari	Metode studi survey deskriptif	Tata ruang dalam, perubahan tata ruang dalam, faktor penyebab perubahan tata ruang dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Zona terdiri dari zona publik, zona semipublik dan zona privat yang terletak di sebelah kanan dan kiri bangunan. Sumbu ruang tidak selalu sama. • Terjadi perubahan tata ruang dalam berupa perubahan fungsi, penambahan ruang perluasan ruang, dll. • Faktor penyebab berupa faktor ekonomi, kebutuhan manusia akan ruang bertambahnya jumlah penduduk. 	Sebagai referensi dalam penentuan metode dan variabel yang akan diteliti	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi yang dipilih dan perbedaan karakteristik sejarah kawasan.

bersambung...

...lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

Judul Jurnal	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Pembahasan	Kontribusi Pada Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
Pola Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Rumah Tinggal Kolonial di Pusat Kota Tuban (2007)	Laksmi Kusuma Wardani	Metode studi survey deskriptif	Pola tata letak ruang	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan berupa penambahan ruang ke depan atau ke belakang, serta penyempurnaan sebagian ruang. Perubahan mempengaruhi zoning dan bentuk organisasi ruang. Umumnya memiliki zoning yang sama walaupun jenis usahanya berbeda. Dimungkinkan karena identitas grid tetap dipertahankan walau bentuk tata letak bervariasi. 	Bentuk-bentuk perubahan ruang dalam bangunan	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi yang dipilih dan perbedaan karakteristik sejarah kawasan.
Pergeseran Fungsi Rumah di Kampung Kauman Semarang (2012)	Amierul Hapsari, Dr. Ir. Joesroen Alie Syahbana, M.Sc	Deskriptif Kuantitatif dengan analisis crosstab	Pergeseran Fungsi Rumah	<ul style="list-style-type: none"> Faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah pada Kampung Kauman di Semarang adalah karena lama tidaknya orang tersebut menempati rumah dan status kepemilikan rumah. Pergeseran fungsi rumah dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi sosial dan budaya masyarakatnya sehingga budaya Kauman akan luntur. 	Faktor penyebab perubahan digunakan untuk mengetahui faktor yang mungkin berpengaruh terhadap perubahan rumah	Perbedaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan dan karakteristik kawasan.

bersambung...

...lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

Judul Jurnal	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Pembahasan	Kontribusi Pada Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang (2011)	Imam Santoso, Beni G. Wulandanu	Metode analisis kualitatif	Kegiatan masyarakat, site lingkungan, kondisi pola jalan, kondisi sarana dan prasarana, spasial ruang, kajian tipologi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya peraturan yang mengatur tentang <i>guideline</i> bangunan. • <i>Guideline</i> pada kawasan harus bertipologi kolonial demi mencapai satu kesatuan <i>guidline</i> pada wilayah kota. • Kawasan Kauman harus mendapat perhatian karena memiliki nilai historis. 	Sebagai referensi untuk pemilihan bangunan kolonial di Kawasan Kauman ditinjau dari tipologi bangunan	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti. Penelitian ini mengambil elemen kawasan Kampung Kauman sebagai objek kajian.
Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan Malang (2008)	Nova Juwita Hersanti, Galih Pangarsa, Antariksa	Metode studi menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan tipologi	Bentuk pintu dan jendela	<ul style="list-style-type: none"> • Klasifikasi pintu dapat dibedakan berdasar fungsi ruang. • Bentuk geometris digunakan dalam rancangan desain pintu dan jendela rumah tinggal kolonial. Susunan ornament simetris. • Penggunaan teritisan, serta pintu dan jendela kreyak merupakan salah satu bentuk adaptasi rancangan terhadap iklim Indonesia. 	Sebagai referensi dalam menjabarkan elemen arsitektural ruang dalam bangunan yang berupa pintu dan jendela	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian mengambil objek berupa pintu dan jendela bangunan rumah tinggal kolonial.

bersambung...

...lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

Judul Jurnal	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Pembahasan	Kontribusi Pada Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
Tipologi Dalam <i>Rumoh Aceh</i> Di Kawasan Mukim <i>Aceh Lhee Sagoe</i> (2004)	Tata Ruang Farisa Sabila, Antariksa, Rinawati P. Handajani	Metode kualitatif yang bersifat analisis dan deskripsi	Pola ruang bangunan <i>Rumoh Aceh</i> dan faktor non-fisik di lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang bangunan <i>Rumoh Aceh</i> di kawasan mukim Aceh <i>Lhee Sagoe</i> terdiri dari lima tipe. • Perubahan ruang dipengaruhi faktor non-fisik yaitu filosofi, pernikahan, pertambahan jumlah penghuni, sosial, ekonomi dan aktivitas. • Pola ruang umumnya mengalami penambahan ruang. • Penambahan cenderung dilakukan dengan dua pola, yaitu penambahan ruang atas dahulu baru bangunan tambahan ataupun sebaliknya. 	Sebagai referensi untuk penentuan variabel faktor non-fisik yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang dalam pada bangunan.	Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi yang dipilih dan perbedaan karakteristik sejarah kawasan.

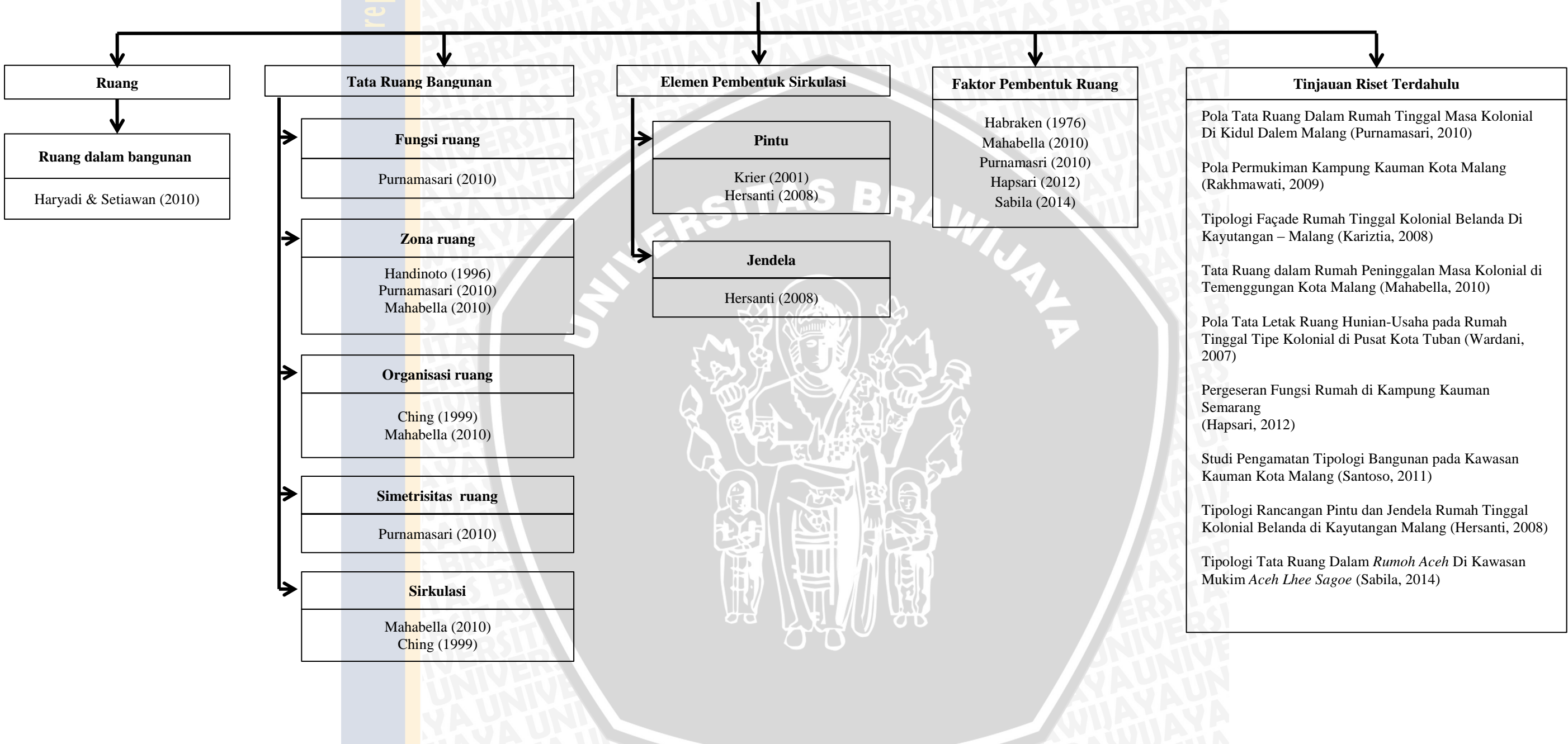
2.6 Landasan Teori

Tabel 2. 2 Landasan Teori

Fungsi ruang	Zonasi ruang	Hubungan dan Organisasi Ruang	Simetris Ruang	Sirkulasi	Elemen Pembentuk Sirkulasi
<p>Purnamasari (2010)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi primer 2. Fungsi sekunder 3. Fungsi tersier 	<p>Handinoto dalam Purnamasari (2010) dan Mahabella (2010)</p> <p>Bangunan dengan karakter kolonial memiliki pembagian zona ruangan pusat berada di tengah bangunan dan menghubungkan halaman depan dan belakang. Kamar tidur diletakkan di sisi kanan dan kiri koridor. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan ruangan servis lain diletakkan di belakang bangunan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zona publik 2. Zona semipublik 3. Zona privat 4. Zona servis 	<p>Hubungan ruang</p> <p>Ching (1999)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang di dalam ruang 2. Ruang-ruang yang saling berkaitan 3. Ruang yang bersebelahan 4. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama <p>Organisasi ruang</p> <p>Ching (1999)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terpusat 2. Linier 3. Radial 4. Cluster 5. Grid <p>Mahabella (2010)</p> <p>Organisasi ruang pada bangunan rumah tinggal kolonial dibedakan menjadi organisasi ruang berdasarkan fungsi dan organisasi ruang berdasarkan tatanan ruang.</p>	<p>Purnamasari (2010)</p> <p>Simetris ruang pada bangunan dapat dilihat secara integral dan parsial. Simetris parsial dapat dijumpai pada zona publik dan zona semipublik.</p>	<p>Mahabella (2010)</p> <p>Sirkulasi pada bangunan rumah tinggal dibedakan menjadi sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder.</p> <p>Ching (1999)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencapaian bangunan 2. Jalan masuk ke dalam bangunan 3. Konfigurasi bentuk jalan 4. Hubungan ruang dan jalan 5. Bentuk ruang sirkulasi 	<p>Pintu</p> <p>Krier (2001)</p> <p>Pintu menentukan konteks bangunan. Letak pintu akan menentukan letak sirkulasi dan sumbu ruangan.</p> <p>Hersanti (2008)</p> <p>Bentuk pintu rumah tinggal kolonial memiliki bentuk geometris dan simetris. Pintu utama berdaun pintu dua rangkap.</p> <p>Jendela</p> <p>Hersanti (2008)</p> <p>Jendela rangkap merupakan ciri khas bukaan rumah tinggal kolonial. Penggunaan krepyak merupakan bentuk adaptasi dari iklim Indonesia.</p>

2.7 Kerangka Teori

Bagaimana tata ruang pada bangunan rumah tinggal Kampung Kauman Kota Malang?



Gambar 2. 12 Diagram kerangka teori.